

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu jenjang pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 0-6 tahun. PAUD merupakan suatu kegiatan pra sekolah yang diselenggarakan pemerintah untuk mendukung terciptanya generasi bangsa Indonesia yang lebih unggul. Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan untuk pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan di Indonesia secara formal yaitu dengan kisaran usia antara 4 sampai 6 tahun. Pendidikan formal tersebut dikelompokkan ke dalam kelompok A usia 4-5 tahun dan kelompok B usia 5-6 tahun. Pada usia 5-6 tahun, anak masih mengalami masa keemasan (*golden age*) sehingga dibutuhkan simulasi yang baik agar anak-anak dapat menyerap banyak informasi dari lingkungannya. Perkembangan anak-anak mengalami percepatan, bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan ketika anak mengalami tantangan di atas level

¹ Depdiknas. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Dikdasmen. 2003)

penguasaannya.² Semua aspek perkembangan anak perlu distimulasi, salah satunya yaitu aspek perkembangan motorik halus.

Pencapaian suatu kemampuan pada setiap anak dapat berbeda-beda, namun demikian ada patokan umur tentang kemampuan-kemampuan yang perlu dicapai seorang anak pada umur tertentu.³ Adanya patokan ini dimaksudkan agar anak yang belum dilatih berbagai kemampuan untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal. Anak-anak yang belum berkembang kemampuan motorik halusnya dibutuhkan banyak stimulasi agar tidak mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari-jarinya secara fleksibel. Kemampuan motorik halus ini sangat diperlukan oleh anak-anak dalam persiapan mengerjakan tugas-tugas di sekolah, karena hampir sepanjang hari anak-anak di sekolah menggunakan kemampuan motorik halus untuk kegiatan akademiknya.

Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan pada usia 5-6 tahun di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 8 Tahun 2009 yaitu menggambarkan sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.⁴

² Sofia Hartati. *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005)., h. 16

³ Soegeng Santoso dan Anne Lies Ranti. *Kesehatan dan Gizi*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005)., h. 40

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Pendidikan Anak Usia Dini. (Jakarta: Depdiknas RI. 2009)

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal apabila mendapatkan stimulasi yang tepat. Di setiap fase perkembangan, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya. Semakin banyak stimulasi yang diberikan pada anak maka perkembangan anak akan berkembang secara pesat.

Pengalaman dan tahap latihan yang diberikan pada anak dapat mengoptimalkan perkembangan motorik anak.⁵ Selain dari pengalaman dan latihan yang dilakukan secara berulang-ulang, perkembangan anak akan meningkat manakala di dukung dengan berbagai fasilitas yang berguna bagi perkembangan motorik halusnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di TK Batupoaro Kota Baubau menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus pada anak kelompok B masih perlu mendapatkan banyak stimulasi. Hal ini terbukti dari sebagian besar anak kelompok B mengalami kesulitan pada saat diberikan tugas mewarnai. Ada 6 anak mewarnai gambar hingga keluar dari garis, arah gerakan tangannya belum teratur dan anak mudah bosan dalam mewarnai gambar.

Pada kegiatan kolase dengan potongan kertas, dari 12 anak terdapat 9 anak yang hasil kolasenya kurang rapi. Selain itu pada kegiatan melipat baju dari kertas origami terdapat 7 anak yang hasil lipatannya kurang rapi dan masih membutuhkan bantuan guru. Ketika diberikan tugas menggunting bentuk pola persegi panjang, ada 6 anak pola guntingan yang dihasilkan kurang rapi bahkan robek. Kegiatan menganyam pada kelompok B masih jarang dilakukan. Hampir

⁵ Richard Decprio. *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2013)., h. 22

setiap hari kegiatan pembelajaran di kelompok B menggunakan LKA, sehingga kegiatan pembelajaran tersebut menjadikan anak terlihat jenuh dan kurang tertarik.

Di dalam kelas kelompok B hanya diampu oleh satu orang guru dan alat permainn *indoor* yang dapat menstimulasi keterampilan motorik anak banyak yang disimpan di lemari dan alat permainan tersebut banyak yang sudah rusak serta warnanya kurang menarik, sehingga sebagian besar anak bermain di halaman sekolah ketika jam istirahat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka guru perlu menyusun bentuk kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak TK. Sebagai alternatif dalam memecahkan masalah tersebut diperlukan suatu kegiatan yang tepat agar nantinya keterampilan motorik halus anak dapat meningkat dengan baik serta tidak melupakan konsep bermain sambil belajar dalam pembelajarannya. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan menganyam.

Menganyam merupakan kegiatan menyusun lungsi dan pakan dengan cara menumpang tindihkan bagian-bagian anyaman secara bergantian. Menganyam untuk anak usia dini tidak dilakukan dengan teknik yang kompleks namun masih dalam teknik dasar menganyam yang sederhana. Kemampuan menganyam dapat mengasah keterampilan motorik halus anak karena menggunakan tangan dan jari-jari demikian juga dengan koordinasi mata. Kegiatan menganyam bermanfaat untuk memperkenalkan anak terhadap budaya yaitu melalui seni kerajinan yang

ada di seluruh Indonesia. Dengan menganyam maka kemampuan fisik motorik halus anak akan meningkat dengan sendirinya tanpa adanya paksaan. Menganyam secara tidak langsung dapat melatih keluwesan anak dalam menjujur dan menyilangkan secara halus untuk melatih kepekaan motorik halus anak. Bahan yang digunakan dalam kegiatan menganyam di TK salah satunya yaitu kertas. Kertas yang digunakan dalam kegiatan menganyam adalah kertas yang tebal agar tidak mudah robek dan dapat dibentuk sesuai dengan tema. Kertas merupakan salah satu bahan yang aman dan warnanya menarik bagi anak. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui kegiatan Menganyam dengan Kertas pada Anak Kelompok B di TK Batupoaro Kota Baubau.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Anak kelompok B mengalami kesulitan pada saat diberikan tugas mewarnai. Ada 6 anak pada saat kegiatan mewarnai arah gerakan tangannya belum teratur sehingga keluar dari garis.
2. Pada kegiatan kolase dengan potongan kertas, terdapat 9 anak yang hasil kolasenya kurang rapi.
3. Pada kegiatan melipat baju dari kertas origami, terdapat 7 anak yang hasil lipatannya kurang rapi dan masih membutuhkan bantuan guru.
4. Ketika diberikan tugas menggunting pola persegi panjang, terdapat 6 anak yang pola guntingan yang dihasilkan kurang rapi bahkan robek.

5. Kegiatan pembelajaran di Kelompok B hampir setiap hari menggunakan LKA, sehingga kegiatan pembelajaran tersebut menjadikan anak terlihat jenuh dan kurang tertarik.
6. Kegiatan menganyam pada kelompok B masih jarang dilakukan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Batupoaro Kota Baubau sebelum diterapkan kegiatan menganyam dengan kertas?
2. Apakah kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Batupoaro Kota Baubau dapat ditingkatkan melalui kegiatan menganyam dengan kertas?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Batupoaro Kota Baubau sebelum diterapkan kegiatan menganyam dengan kertas.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Batupoaro setelah diterapkan kegiatan menganyam dengan kertas.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi peserta didik

Kegiatan menganyam dengan kertas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Bentuk anyamannya disesuaikan dengan tema sehingga anak lebih mudah memahami tema yang anak-anak pelajari.

2. Bagi guru TK

Kegiatan menganyam dengan kertas dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran sehingga menimbulkan kreativitas guru dalam membuat bentuk-bentuk anyaman dengan bahan yang mudah didapatkan.

3. Bagi Kepala Sekolah

Dapat dijadikan salah satu kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan motorik halus, sehingga dapat meningkatkan kualitas guru dan sekolah.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan meluasnya penafsiran terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu disampaikan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganyam dengan Kertas

Menganyam merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyusun lungsi dan pakan dengan cara menumpang tindihkan bagian-bagian anyaman secara bergantian dan membentuk motif tertentu.

Lungsi merupakan bagian anyam yang menjelujur ke atas (*verical*) dan pakan sebagai bagian anyam yang menjulir ke samping (*horizontal*) yang akan menyusup pada lungsi. Bahan yang digunakan untuk kegiatan menganyam dalam penelitian ini adalah kertas. Pola anyaman yang dihasilkan oleh anak disesuaikan dengan tema pembelajaran pada saat penelitian sehingga nantinya hasil anyaman berupa anyaman berbentuk persegi panjang, rambu lalu lintas, bendera, pohon beringin, pelangi, matahari dan bulan.

2. Kemampuan Motorik Halus

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil yang melibatkan koordinasi mata dan tangan yang membutuhkan kecermatan, ketepatan dan kelentukan. Kecermatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tangan dalam menyusun lungsi dan pakar dengan cermat, rapi dan teliti. Ketepatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tangan dengan mata sesuai dengan arah, urutan dan tujuan gerakan. Kelentukan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam menggerakkan jari-jemarinya dalam menyusun lungsi dan pakan sehingga kertas yang digunakan untuk menganyam robek dan lungsi yang dianyam tidak terlewatkan.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan kegiatan menganyam dengan kertas maka keterampilan motorik halus anak kelompok B TK Batupoaro Kota Baubau akan meningkat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Aspek Perkembangan Motorik Anak

1. Pengertian Perkembangan

Menurut Husdarta dan Yudha, "Perkembangan" adalah perubahan yang dialami individu, organisme menuju tingkat kedewasaan (*maturity*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan; baik mengenai fisik maupun psikis. Perkembangan ditandai dengan adanya perubahan (kuantitas dan kualitas) fisik dan psikis.¹

Perkembangan juga dapat diartikan pula yaitu bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya.

Pada perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan/stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapat perhatian. Perkembangan psikososial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tua dewasa lainnya. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, bahkan sejak bayi masih dalam kandungan.

¹ Husdarta J.S dan Yudha, M.S. *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Depdiknas Ditdasmen, 2000)., h. 4